

Pendidikan Islam Humanis Sebagai Solusi Kekerasan Dalam Pendidikan

Oleh: Moh. Eko Nasrulloh
eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

Violence is the center of attention in education circles. The emergence of violent events in education in Indonesia in this global era makes education scholars trying hard to find a solution to solve the problem. The digital era is full of technological advances also allows changes in society to the moral values adopted. Although the reality of violence can not be eliminated 100% 100% in education, but educational practitioners should make maximum effort to realize a humanist education in school. By evaluating the events that occur then sought the right solution in order to be able to change the conditions. A case can not find a solution directly without analyzing what factors affect the occurrence of events. By doing the study from another scientific point of view is expected to be able to understand the facts in depth. Considering factors affecting social interaction such as imitation, suggestion, identification, and sympathy can be used in understanding the details of the problem. The effort to study the nature of Islamic human education becomes an important part in finding solutions. The cultivation of human values needs to be done in the learning process. an educator must have competence Procedures handling students who interfere with the learning process and juvenile delinquency. Mild intervention, moderate intervention, and greater intervention can be used as an option by an educator in dealing with student behavioral disorders in the learning process.

Keywords: Islamic humanist education, education violence,

Pendahuluan

Tahun 2018 Pendidikan di Indonesia muncul tantangan-tantangan baru. Sejalan dengan kemajuan teknologi informasi muncul permasalahan dan fenomena kekerasan di sekolah. Video-video kekerasan dengan mudah menyebar ke tayangan anak-anak melalui handphone mereka. Tayangan-tayangan bertentangan dengan moral sudah mulai menyebar ke anak-anak. Kekerasan yang dilakukan

anak dilingkungan sekolah menjadi hal yang menghebohkan di media sosial. Bahkan pelaku yang melakukan perbuatan itu sengaja menjadikan bahan candaan dengan melakukan bullying.

Akan tetapi pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menjadi manusia yang sukses di masyarakat harus mampu menyediakan lingkungan yang humanis. Dengan adanya lingkungan yang humanis diharapkan

siswa mampu bersikap humanis pada lingkungan yang berbeda-beda. Pendidikan yang ideal harus mampu memberikan proses yang berkemanusiaan (H. Baharuddin dan Moh. Makin, 2007). Dengan menghormati nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan mampu mendidik anak dalam situasi yang manusiawi. Proses yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai humanis tidak seharusnya dilakukan. Dengan berbagai strategi pembelajaran yang aktif kooperatif pendidikan akan mudah untuk mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan.

Teknologi sebagai media terbukanya berbagai peristiwa sosial, saat ini mudah didapat. Anak-anak kecil dengan mudah mengoperasikan *smartphone* dengan berbagai fitur yang tersedia. *Smartphone* menjadi gaya hidup baru bagi dunia anak. Sebagian anak yang tidak mempunyai *smartphone* akan merasa minder dalam bersosial dengan teman-temannya. Sebagian anak-anak kurang mampu berusaha dengan segala cara untuk mendapatkan *smartphone*, bahkan dengan kelakuan tak bermoral.

Bebasnya media online dan *smartphone* disamping memberikan terobosan besar dalam keterbukaan ilmu pengetahuan, disisi lain juga menimbulkan kekhawatiran. Dalam dunia pendidikan agama, kekhawatiran akan munculnya perilaku masyarakat yang berlawanan

dengan norma-norma agama menjadi nyata. Bagi masyarakat yang kurang wawasan keagamaannya akan mengalami terguncang jiwanya ketika melihat tayangan dan tulisan yang bertentangan dan belum tentu benar. Ketergantungan siswa dengan game juga menjadi ancaman bila tidak dibatasi. Waktu berharga mereka akan habis tanpa ada perkembangan kompetensi profetik pada siswa. Dalam persaingan pekerjaan siswa akan kalah karena tidak mempunyai kompetensi tertentu, sedangkan waktu belajarnya hanya digunakan untuk hal yang kurang bermanfaat.

Video kekerasan telah terjadi di sebagian sekolah dengan berbagai macam pelaku, bahkan pelaku yang terlibat adalah gurunya. Seperti yang terjadi pada sekolah di Pangkal Pinang antara guru dengan murid, yang masing-masing sama-sama bersalah (Detik.Com, 2017). Pelaku kekerasan antar siswa terjadi di Tulungagung, bahkan korban hingga retak tulang dahi (Sindonews.com). Peristiwa terbaru yang terjadi di daerah Sampang Madura yang pada akhirnya mengakibatkan meninggalnya seorang guru kesenian (Kompas.com, 2018).

Metode Penelitian

Dalam pembahasan ini dilakukan penelitian *library research* atau penelitian pustaka, yang subjek pembahasannya yaitu

pendidikan Islam humanis sebagai solusi kekerasan dalam pendidikan. Maka metode yang digunakan yaitu metode induksi dan deduksi. Cara kerja induktif yaitu cara kerja yang berangkat dari fenomena-fenomena khusus menuju suatu teori atau konsep atau dalil yang bersifat umum. Dalam hal ini seperti pembahasan pendahuluan dan peristiwa yang terjadi dilihat dari aspek sosiologi. Sedangkan cara kerja deduktif yaitu cara kerja yang berangkat dari teori atau konsep atau dalil umum menuju kepada hal-hal khusus atau fenomena-fenomena khusus. pendidikan islam humanis sebagai solusi kekerasan dalam pendidikan. Data juga dilengkapi dengan isi yang relevan dengan tema dari media online.

Pembahasan

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu, Pertama faktor personal dan yang kedua factor situasional. Faktor personal meliputi: Faktor biologis, faktor motif, faktor sikap, faktor emosi, faktor kepercayaan, faktor kebiasaan, dan faktor kemauan (G.W. Alport, Dalam Moh. Badrus, 2013). Dengan motif keingintahuan individu apa yang dilihat dan yang diketahui oleh individu dengan indrawinya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku baik atau

buruknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perilaku kekerasan di sekolah yaitu imitasi (peniruan).

Soekanto (2005) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Dengan faktor tersebut kekerasan bisa tumbuh karena dipengaruhi adanya faktor imitasi siswa terhadap apa yang dia lihat. Dengan tak terbatasnya sesuatu yang dilihat siswa, perilaku buruk mungkin akan ditirukan juga oleh siswa.

Proses interaksi sosial siswa dalam pembelajaran tidak terlepas dari respon yang diberikan. Miller dan Dollard (1941) yang dikutip Yessi Paradina Sella, terkait teori reinforcement Imitasi, terdapat Same behavior, dua individu memberi respon masing-masing secara independen, tapi dalam cara yang sama terhadap stimuli lingkungan yang sama. Dengan meniru respon individu lain, seorang individu bertindak dengan cara yang sama sehingga menampilkan perilakunya. Efek yang timbul yaitu, *Inhibitory* merupakan efek yang menyebabkan orang lain yang menyaksikan perilaku tertentu menjadi malu atau menahan diri untuk melakukan atau mengulangi perbuatan yang dilihatnya. Sedangkan efek disinhibitory merupakan

efek yang menyebabkan orang tidak malu atau untuk melakukan perbuatan yang dilihatnya (Miller dan Dolland,1941).

Respon muncul dari siswa sebagai tanda-tanda kesamaan atau perbedaan siswa dengan individu lain. Bentuk teori reinforcement imitasi menurut Miller dan Dolland (1941) yaitu: 1. *Copying*, seseorang individu berusaha mencocokkan perilakunya sedekat mungkin dengan perilaku orang lain. Jadi ia haruslah mampu untuk memberi respon terhadap syarat atau tanda-tanda kesamaan atau perbedaan antara perilakunya sendiri dengan penampilan orang yang dijadikannya model 2. *Matched-dependent behavior* , seorang individu belajar untuk menyamai tindakan orang lain (model atau si pemimpin) karena amat sederhana, ia memperoleh imbalan dari perilaku tiruan (imitatifnya) itu.

Faktor imitasi merupakan salah satu sisi yang menjadikan seseorang bertindak kekerasan. dengan melihat tayangan televisi atau film tertentu siswa menjadi tertarik untuk menirunya. atau bahkan secara tidak sadar dalam kondisi terdesak muncullah sikap yang seperti dia lihat di film. lingkungan sekitar juga menjadi objek imitasi seseorang. ketika seseorang melihat teman kampungnya berkelahi maka dia mungkin melakukannya ketika di lingkungan disekolah. Menurut Edward G. Sampson (dalam Rakhmat 2002)

sebagaimana dikutip Muhammad Imam Turmuzi, Mukh. Doyin dan Mulyono, 2014 faktor situasional meliputi faktor ekologi, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal,faktor suasana perilaku, faktor teknologi, faktor sosial, faktor lingkungan psikososial, faktor stimulasi yang mendorong dan memperteguh perilaku, dan faktor budaya.

Permasalahan pendidikan yang muncul juga merupakan akibat dari adanya konflik di dalamnya.menurut Andri Wahyudi, Konflik akan terjadi apabila ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitan-kesulitan diantara para pihak yang tidak sepaham. Perbedaan pemahaman antara individu yang terlibat akan menghasilkan konflik. Konflik merupakan suatu akibat dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu (Nurdjana,1994). Keinginan dan kehendak yang berbeda menjadi pusat penyebab terjadinya konflik.

Ciri-ciri konflik menurut Wiyono (1993: 37) yang dikutip oleh Andri Wahyudi,1) ada dua pihak secara perorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan. 2. timbul pertentangan antara dua pihak secara perorangan maupun

kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambigius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan. 3. Munculnya interaksi yang sering ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti: status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandang-pangan, materi dan keajahteraan atau tunjangan-tunjangan tertentu: mobil, rumah, bonu, atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti: rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri. 4. Munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut. 5. Munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, kewibawaan, kekuasaan, harga diri, pretise dan sebagainya.

Suatu permasalahan dalam dunia pendidikan bisa dianalisis dengan ciri-ciri konflik. Dengan adanya ciri-ciri dalam peristiwa dalam pendidikan, kita bisa mempertimbangkan teori konflik dalam

pemecahan masalah tersebut. Yaitu dengan meminimalisir faktor yang mempengaruhi terhadap munculnya perilaku buruk siswa. Dengan menganalisa dari sudut pandang teori konflik kita bisa membuat strategi pemecahan masalah. Sebagai usaha sungguh sungguh pendidik dalam meminimalisir kekerasan dalam pendidikan dapat mengambil manfaat dari ciri-ciri konflik.

Menurut Wijono, 1993) dalam Andri Wahyudi menjelaskan tentang tahapan-tahapan perkembangan kearah terjadinya konflik sebagai berikut: 1. Konflik masih tersembunyi (laten) Berbagai macam kondisi emosional yang dirasakan sebagai hal yang biasa dan tidak dipersoalkan sebagai hal yang mengganggu dirinya. 2. Konflik yang mendahului (antecedent condition) Tahap perubahan dari apa yang dirasakan secara tersembunyi yang belum mengganggu dirinya, kelompok atau organisasi secara keseluruhan, seperti timbulnya tujuan dan nilai yang berbeda, perbedaan peran dan sebagainya. 3. Konflik yang dapat diamati (perceived conflicts) Munculnya akibat antecedent condition yang tidak terselesaikan. 4. Konflik terlihat secara terwujud dalam

perilaku (manifest behavior) Upaya untuk mengantisipasi timbulnya konflik dan sebab serta akibat yang ditimbulkannya, individu, kelompok atau organisasi cenderung berbagai mekanisme pertahanan diri melalui perilaku. 5. Penyelesaian atau tekanan konflik Pada tahap ini, ada dua tindakan yang perlu diambil terhadap suatu konflik, yaitu penyelesaian konflik dengan berbagai strategi atau sebaliknya malah ditekan. 6. Akibat penyelesaian konflik Jika konflik diselesaikan dengan efektif dengan strategi yang tepat maka dapat memberikan kepuasan dan dampak positif bagi semua pihak. Sebaliknya bila tidak, maka bisa berdampak negative terhadap kedua belah pihak sehingga mempengaruhi produktivitas kerja (Wijono, 1993, 38-41).

Faktor pelayanan dan iklim di sekolah yang sarat sikap dehumanis juga turut menambah keadaan cenderung menghasilkan pengaruh kekerasan. peringatan yang tidak tepat, intervensi ketika siswa dalam kondisi sedang marah, juga menjadikan emosinya bertambah parah. perkataan yang cenderung merendahkan seseorang juga mampu memicu kemarahan seseorang. kemarahan

juga dapat diakibatkan oleh perencanaan langkah pembelajaran yang kurang menyenangkan.

Penyajian pendidikan yang humanis di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mengatasi fenomena kekerasan dalam pendidikan. Pendidikan (Islam) berupaya membawa manusia pada penyadaran kehidupan bermasyarakat dan bertuhan. Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah (H. Baharuddin dan Moh. Makin, 109, 2007). Pendidikan Islam humanis memposisikan siswa sebagai manusia yang memiliki perasaan, bebas, dan bertanggung jawab. Dengan merubah konflik menjadi interaksi positif dan tindakan penyelesaian menjadi hal yang sangat penting. Adanya interaksi yang kooperatif mampu mengurangi konflik yang ada. Penyelesaian konflik dapat diarahkan menjadi tindakan berbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, toleransi, dan akulturasi.

Rasulullah SAW. bersabda janganlah seseorang beramar maruf nahi munkar, kecuali dengan cara yang lunak di dalam memerintah dan lunak di dalam mencegah, lembut kepada yang diperintah dan lembut ketika melarang, serta mengerti di dalam

menyuruh dan mengerti di dalam mencegah.” Al hadis” suatu ketika Khalifah Al-Makmun r.a. dikritik seseorang dengan kasar, maka berkatalah Al-Makmun kepadanya, “Hai fulan, lembutkan sikapmu! Sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul yang lebih baik dari kamu, kepada orang yang lebih jahat dari pada aku, tetapi beliau menyuruh dan mencegahnya dengan lemah lembut (Imam Al-Ghazali, 1995).

Pendidikan Islam Humanistik

Humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia (Ali Syariati, 1992). Humanistik dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan: bersifat kemanusiaan. Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan di mana pun serta apapun jenisnya. Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu (H. Baharuddin dan Moh. Makin, 2007). Hal yang paling mendasar dari pendidikan yang membebaskan adalah

pendidikan yang memanusiakan. Inilah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran secara terus-menerus untuk memanusiakan manusia (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011).

Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah. Dan proses pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan, potensi dasar manusia baik jasmani maupun ruhani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistik yang lain (H. Baharuddin dan Moh. Makin, 2007).

Pendidikan (Islam) yang humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Dengan demikian pendidikan (Islam) humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa

dirinya hidup di tengah masyarakat (H. Baharuddin dan Moh. Makin, 2007).

Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah proses dalam membangun kesadaran anak didik agar tidak tercerabut dari realitas sosial. Dengan demikian, peserta didik bukan malah terjauhkan dari kenyataan hidup, melainkan mampu menghadapi persoalan hidupnya dengan baik sekaligus tanpa meninggalkan hakikat kemanusiaanya (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011).

Karena pendidikan (Islam) humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka paradigma pendidikan terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dahsyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia melalui pendidikan humanis (H. Baharuddin dan Moh. Makin, 2007).

Dalam deklarasi universal HAM (*Universal Declaration of Human Right*) pasal 1. Disebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan hendaknya diselenggarakan secara bebas (biaya), sekurang-kurangnya pada tingkat dasar. Disamping itu,

pendidikan dasar haruslah bersifat wajib; pendidikan keahlian dan teknik hendaknya dibuat secara umum dapat diikuti oleh peminatnya; dan pendidikan tinggi hendaknya dapat diakses secara sama bagi semua orang atas dasar kelayakan (Abd. Rahman Assegaf, 2004).

Dalam pasal 2 deklarasi HAM juga dinyatakan bahwa pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengembangkan secara utuh kepribadian manusia dan memperkokoh penghormatan terhadap HAM dan kebebasan asasi. Pendidikan hendaknya mendorong saling pengertian, toleransi, dan persahabatan antar berbagai bangsa tanpa memandang perbedaan ras, jenis kelamin, bahasa dan agama, dan hendaknya meningkatkan kegiatan PBB untuk memelihara perdamaian (Abd. Rahman Assegaf, 2004).

Deklarasi Yamoussoukro, meminta UNESCO untuk membuat visi baru tentang perdamaian dengan mengembangkan budaya damai yang di dasarkan pada nilai-nilai universal tentang penghormatan terhadap kehidupan, kebebasan, keadilan, solidaritas sosial, toleransi, HAM dan persamaan antara pria dengan wanita, serta, mempromosikan pendidikan dan penelitian bagi pengembangan visi ini. Secara khusus UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) dan UNESCO (*United Nations Educational,*

Scientific and Cultural Organization) proaktif menyuarkan pendidikan damai. Yaitu Pendidikan kreatif yang tanpa kekerasan agar tumbuh rasa toleransi, saling menghargai, rasa empati kepada sesama dan juga menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap sabar (Abd. Rahman Assegaf, 2004). Berdasarkan HAM kairo (Declaration of Cairo) dan deklarasi HAM PBB Muatan materi nilai dalam pendidikan humanistik dan tanpa kekerasan meliputi:

- a. Kesadaran ekologi (penghormatan atas kehidupan).
- b. Penghormatan diri.
- c. Sikap toleransi.
- d. Menghargai martabat manusia beserta perbedaanya.
- e. Saling memahami antar budaya.
- f. Sensitif jender.
- g. Sikap peduli dan empati.
- h. Sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan.
- i. Tanggung jawab social.
- j. Solidaritas.
- k. Resolusi berwawasan global.

Teori untuk penanganan adalah bahwa masalah kecil, sebaiknya ditangani dengan intervensi yang terbatas. Saat masalah menjadi semakin serius intervensi yang terbatas mungkin tidak efektif dalam mengakhiri dengan cepat perilaku yang mengganggu dan sehingga intervensi yang

lebih memakan waktu atau intrusif mungkin dibutuhkan. bagaimanapun setiap tingkat masalah dan strategi yang dipilih, anda harus konsisten dan adil dengan seluruh siswa.

Ada hal yang biasa bahwa tindakan yang preventif lebih diinginkan daripada tindakan yang reaktif. pengaturan kelas dibutuhkan untuk meminimalisir kebutuhan akan ketergantungan seringnya penggunaan intervensi-intervensi besar. ketika seorang guru berulang kali menggunakan intervensi besar untuk menangani masalah kecil maka saat itulah waktunya untuk mengevaluasi kembali ekspektasi dan rencana pembelajaran dan pengelolaan keseluruhan dan melakukan modifikasi yang diperlukan (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Guru sebaiknya juga mewaspadaai bahwa terkadang sumber masalah terletak di rasa frustrasi terhadap konten yang tidak dipahami para siswa atau terhadap tugas yang keterampilan untuk menyelesaikannya kurang dimiliki oleh para siswa terhadap tugas yang keterampilan kurang dimiliki oleh siswa. ketika hal itu terjadi maka harus ditangani dengan cara mengembangkan kegiatan dan tugas kelas yang lebih sesuai atau dengan memberikan lebih banyak pendampingan kepada siswa. jika guru memiliki siswa berkebutuhan khusus yang perilakunya

menyebabkan masalah. maka guru akan menemukan bahwa akan sangat membantu untuk mendiskusikan situasi ini dengan guru pendidikan khusus dan meminta saran-sarannya.

Intervensi Kecil

1. Penggunaan Isyarat Non Verbal

Lakukan kontak mata dengan siswa tersebut dan berikan tanda seperti jari ke bibir, gelengan kepala, atau isyarat tangan untuk mengisyaratkan penghentian. terkadang menyentuh dengan lembut di lengan atau bahu dari siswa tersebut membantu mengisyaratkan keberadaan anda dan memiliki efek menenangkan. akan tetapi jangan pernah menyentuh siswa dalam keadaan anda sedang marah dan juga hindari menyentuh para siswa ketika mereka sedang marah. menyentuh dalam kasus-kasus seperti ini kemungkinan malah memperparah situasi tersebut (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

2. Teruskan kegiatan yang sedang berlangsung

Sering kali perilaku siswa sangat mengganggu selama masa transisi diantara kegiatan atau selama waktu kosong ketika tidak ada yang khususkan bagi pengawasan waktu kosong tersebut. para siswa

meninggalkan tempat duduk mereka berbicara, mondar-mandir tidak karuan dan saling bersenda gurau sembari menunggu sesuatu untuk dikerjakan. penangannya sangat jelas yaitu persepat periode transisi dan kurangi atau hilangkan waktu kosong. tentunya terkait perencanaan pembelajaran dan bahan, sarana pembelajaran sudah siap dan tertata rapi. usaha mengenali dan memperbaiki perilaku yang tidak pantas selama masa-masa seperti itu biasanya sia-sia dan salah arahan. lakukan saja kegiatan selanjutnya dan arahkan para siswa tersebut pada perilaku yang dibutuhkan (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

3. Kedekatan

Lebih dekatlah kepada para siswa. gabungkan kedekatan dengan isyarat non verbal untuk menghentikan perilaku yang tidak pantas tanpa mengganggu pembelajaran. pastikan untuk terus mengawasi para siswa sedikitnya hingga mereka telah memulai kegiatan yang sesuai.

4. Kelompok fokus

Gunakan peringatan, pertanggungjawaban grup, atau format partisipasi yang lebih tinggi lagi untuk mengembalikan perhatian siswa pada mata pelajaran ketika perhatian telah

mulai tidak fokus atau ketika para siswa sudah tidak Aktiflagi dalam jangka waktu lama dan anda mengamati adanya perilaku yang tidak mengerjakan tugas yang mulai menyebar kemana-mana.

5. Diarahkan kembali ke Tugas Belajar

Ketika para siswa tidak mengerjakan tugas, ingatkan mereka mengenai perilaku yang pantas:” setiap orang sebaiknya menuliskan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan bab ini”, “pastikan grup kalian sedang membahas rencana proyek kalian,”, “ setiap orang sebaiknya duduk dan diam kecuali kalian telah diberikan izin untuk meninggalkan tempat duduk atau berbicara”. jika hanya satu atau dua siswa terlibat dalam perilaku yang tidak pantas, pengarahan kembali secara privat akan berkecenderungan lebih kecil mengganggu jalannya kegiatan yang sedang berlangsung atau untuk mengarahkan perhatian menuju perilaku yang tidak benar. sebuah strategi pengarahan kembali yang berhasil dengan baik pada anak-anak yang lebih muda usia adalah penggunaan grup dan pujian publik secara individual terhadap perilaku yang tepat. xsebagai contoh jika beberapa siswa berbicara dan tidak

perhatian di permulaan sebuah kegiatan baru, guru sebaiknya mengidentifikasi para siswa yang berperilaku dengan benar: “saya lihat banyak siswa yang sedang duduk dengan tenang, siap memulai.... saya sangat menghargai siswa laki-laki dan perempuan yang siap bagi kegiatan kita selanjutnya(Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

6. Berikan instruksi yang dibutuhkan

Terutama selama tugas individual atau tugas kelompok, perilaku yang tida berkaitan dengan tugas mungkin mencerminkan pemahaman yang buruk terhadap tugas tersebut. periksalah pekerjaan atau ajukan pertanyaan singkat untuk menilai pemahaman: berikan bantuan yang diperlukan sehingga para siswa dapat bekerja secara independen. jika banyak siswa tidak dapat melanjutkan kegiatan, hentikan kegiatan dan berikan pengajaran untuk seisi kelas. lain waktu pastikan untuk memeriksa pemahaman sebelum memulai kegiatan tugas independen (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

7. berlakukan penghentian sejenak

Beritahukan kepada para siswa untuk menghentikan perilaku yang tidak diaharapkan. lakukan kontak

mata secara langsung dan bersikap asertif. pertahankan komentar anda sesingkat mungkin, dan awasi situasi tersebut hingga siswa tersebut mematuhi. gabungkan strategi ini dengan pengarahannya kembali untuk mendorong perilaku yang diharapkan.

8. Berikan sebuah pilihan kepada siswa

Beritahukan kepada seorang siswa bahwa ia memilih sebuah pilihan: apakah berperilaku secara semestinya atau meneruskan perilaku bermasalah dan menerima sebuah hukuman. pastikan untuk menjelaskan perilaku yang diharapkan. memberitahukan kepada seorang siswa untuk ‘ berperilaku secara semestinya, tidak mengomunikasikan dengan jelas seperti apa seharusnya perilaku yang diharapkan. sebagai contoh umpamakan seorang siswa menolak membereskan dengan semestinya setelah menyelesaikan proyek: “kamu boleh memilih untuk membereskannya sekarang: jika tidak, kamu berarti memilih tinggal disini selama istirahat hingga tempatmu rapi kembali” bagi seorang siswa yang terus mengalihkan perhatian didekat para siswi: kamu boleh memilih mengerjakan tugasmu dengan tenang ditempat dudukmu , atau kamu harus duduk di tempat hukuman untuk mengerjakan tugasmu”. tujuan dari

menyatakan hukuman sebagai sebuah pilihan adalah untuk menekan tanggung jawab siswa demi perilakunya sendiri. selain itu menjelaskan hukuman yang ada meningkatkan kesempatan bahwa siswa tersebut akan memilih mengatur dirinya sendiri (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Intervensi Sedang

1. Menahan Sebuah Hak Istimewa Atau Kegiatan Yang Diharapkan

Ketika para siswa menyalahgunakan sebuah hak istimewa dapat dihilangkan bila mereka melakukan hal yang tidak diinginkan, dan diwajibkan mendapatkannya kembali dengan menerapkan perilaku yang pantas.

2. Mengisolasi Atau Memindahkan Siswa

Para siswa yang mengganggu sebuah kegiatan dapat dipindahkan ke tempat lainnya dari ruangan tersebut, jauh dari para siswa lainnya. Sangat membantu apabila memiliki sebuah ruangan dengan sisi-sisi atau setidaknya sebuah meja dibagian belakang ruangan yang membelakangi para siswa untuk mencegah terjadinya kontak mata dari wilayah hukuman. Jika tidak ada tempat yang cocok siswa ini mungkin harus

menjalani hukuman di lorong diluar pintu, meskipun tidak boleh demikian jika sekolah anda memiliki sebuah kebijakan yang melarang ini karena adanya masalah berupa pengawasan yang memadai terhadap siswa ini (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Waktu hukuman (*time out*) merupakan salah satu variasi pada hukuman sebelumnya dalam arti tindakan tersebut menyingkirkan hak istimewa siswa tersebut untuk turut serta dalam kegiatan. adakahide yang bagus untuk membolehkan siswa yang diasingkan tersebut untuk kembali ke kegiatan tersebut dalam jangka singkat. senyampang perilaku mereka dalam waktu hukuman dapat diterima. beberapa guru leih suka membiarkan mereka mempertahankan kontrol setelah kembali dari waktu hukuman yang menggunakan arahan seperti, kamu boleh kembali lagi dalam waktu lima menit jika kamu putuskan bahwa kamu dapat menaati peraturan kelas kita.

Salah satu masalah dengan waktu hukuman adalah bahwa beberapa siswa mungkin menafsirkannya sebagai sesuatu yang memberikan ganjaran . mereka mendapatkan perhatian ketika waktu hukuman

diberlakukan, dan itu memungkinkan mereka menghindari sebuah kegiatan yang mereka tidak sukai. Krtika ini yang terjadi, anda sebaiknya berganti ke strategi yang lainnya. Masalah lainnya ialah bahwa seseorang siswa mungkin menolak pergi ke wilayah waktu hukuman. Biasanya ini merupakan masalah sementara, jika anda tegas mengabaikan protes siswa dan meneruskan kegiatan yang ada siswa tersebut akhirnya akan menuju kesana salah satu cara memindahkan seorang siswa yang enggan adalah menawarkan sebuah pilihan : kamu dapat menjalani masa waktu hukuman itu atau pergi menuju kantor kepala sekolah ini semua terserah kamu (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Waktu hukuman juga memiliki resiko lainnya. Penggunaanya jelas-jelas mengidentifikasikan seseorang siswa sebagai seorang yang dapat diasingkan , dn itu mungkin mengakibatkan pelabelan yang implisit oleh guru tersebut. Oleh para siswa lainnya, atau oleh siswa yang diasingkan itu. Jika sering kali digunakan dengan seseorang siswa tertentu itu mungkin dapat menimbulkan kekecewaan dan kemarahan. Oleh karena itu, pastikan

untuk memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk meneruskan partisipasi penuh dikelas dan gunakan strategi lainnya untuk mendorong perilaku yang pantas pada waktu bersamaan (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

3. Gunakan Sebuah Hukuman

Terkadang sejumlah tugas kecil yang berulang-ulang diharuskan sebagai bayaran bagi perilaku yang tidak pantas. Sebagai contoh dalam pendidikan jasmani, para siswa mungkin diharuskan untuk berlari sebanyak satu putaran tambahan atau melakukan pushup. Dalam pelajaran matematika, para siswa mungkin mengerjakan soal tambahan. Keuntungan dari jenis hukuman seperti ini ialah bahwa ini biasanya dapat diberikan dengan cepat dengan waktu dan energi yang minimal dari sang guru. Salah satu keburukannya adalah tugas tersebut dijelaskan sebagai hukuman, dan karenanya sikap siswa tersebut terhadap konten mungkin menjadi jelek. Masalah lainnya dengan penggunaan hukuman adalah bahwa kemudahan penggunaannya dapat mengarah pada penggunaan yang berlebihan, yang mengalihkan perhatian dari iklim secara keseluruhan (Carolyn M.

Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

4. Berikan Penahanan

Hukuman lain yang umumnya digunakan ialah mengharuskan bahwa siswa tersebut menjalani penahanan, apakah pada saat makan siang, selama masa istirahat, atau sebelum atau setelah sekolah usai. Karena adanya hubungan logis antara masalah dan hukuman. Hukuman ini sering kali digunakan bagi perilaku buruk yang melibatkan penggunaan waktu (misalnya, buang-buang waktu yang berulang kali dan pemborosan waktu, perilaku yang mengganggu pelajaran atau waktu kerja). Penggunaan umum lainnya dari hukuman ialah bagi pelanggaran peraturan yang berulang-ulang dan bagi kegagalan yang berulang-ulang kali karena tidak dapat menyelesaikan tugas. Anda mungkin harus mengawasi penahanan dalam ruangan anda, atau sekolah anda mungkin memiliki aula penahanan dengan sebuah monitor pengawas. Waktu dalam penahanan tidak harus lama, terutama bagi perilaku buruk yang tidak parah atau sering: penahanan selama 10 atau 15 menit seringkali mencukupi untuk menghasilkan efek jera (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Salah satu keuntungan dari penahanan sebagai hukuman adalah bahwa bentuk itu tidak disukai oleh sebagian besar siswa, dan mereka ingin menghindarinya: pada saat yang bersamaan, hukuman itu diberikan terpisah dari para siswa lainnya dalam kelas sehingga tidak harus memberikan perhatian yang tidak perlu kepada perilaku tersebut. Selain itu ini merupakan hukuman yang lumrah jadi penjelasan yang panjang dan prosedur yang tidak lazim tidak dibutuhkan. Yang terakhir guru terkadang dapat menggunakan sedikit waktu penahanan untuk melakukan sebuah pembicaraan dengan siswa tersebut dan mungkin mengerjakan sebuah rencana untuk memperbaiki situasi yang ada (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Salah satu kerugian dari penahanan adalah bahwa hukuman ini menita waktu dari sang guru terutama ketika ia harus mengawasinya. Bahkan jika sekolah memiliki aula penahanan, guru tersebut harus menuliskan sebuah arahan, selain itu para siswa mungkin tidak memiliki akses ke transportasi ke atau dari sekolah pada saat berlangsungnya penahanan. Kerugian lainnya adalah bahwa para siswa mungkin saja dapat

menghindari penahanan. Setidaknya dalam jangka pendek hanya dengan tidak muncul. Jadi sang guru harus memiliki rencana cadangan seperti menggandakan waktu penahanan. Lagi pula rekaman harus dijaga, dan seringkali waktu tambahan dibutuhkan untuk berurusan dengan siswa seperti itu (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

5. Laporkan ke Kantor Kepala Sekolah

Banyak sekolah memiliki sistem pengaduan kepada seorang asisten kepala sekolah, yang kemudian berurusan dengan siswa tersebut. Terkadang pengaduan disertakan dalam rencana disiplin sekolah bagi perilaku yang spesifik seperti berkelahi atau vandalisme, tetapi para guru juga memiliki keleluasaan yang luas untuk melaporkan seorang siswa atas pelanggaran yang tidak ditentukan sebelumnya, seperti tidak hormat, berlaku kasar, dan pembangkangan. Sering kali hukuman dari pengaduan pertama terbatas pada penahanan selanjutnya, pembicaraan dengan orang tua atau karena pelanggaran yang serius atau terus menerus, scorsing selama satu atau beberapa hari. Adalah amat penting untuk berurusan dengan siswa tersebut

dengan baik dan sepantasnya, dan administrator sekolah harus mengetahui alasan dari pengaduan tersebut. Jadi, guru biasanya mengisi sebuah formulir pengaduan kantor atau mengirimkan sebuah email kepada asisten kepala sekolah yang menangani pengaduan tersebut (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Keuntungan dari pengaduan ke kantor ini adalah bahwa tindakan itu dapat menjadi batas yang efektif bagi para siswa yang tidak merespons terhadap pendekatan lainnya, dan itu tidak butuh banyak waktu dari guru, setidaknya dalam jangka pendek. Tindakan tersebut mungkin juga membuat guru dapat mencegah masalah yang muncul yang terasa tidak lazim (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Intervensi Lebih Besar

1. Gunakan Pemecahan Masalah
2. Gunakan Prosedur Intervensi Lima Langkah

Jones dan Jones 2001 menyarankan lima langkah berikut ketika berurusan dengan perilaku siswa yang mengganggu:

Langkah 1. : gunakan sebuah tanda nonverbal untuk mengisyaratkan pada siswa tersebut agar

berhenti. Langkah 2. : jika perilaku tersebut tidak berhenti, mintalah siswa tersebut untuk menaati peraturan yang diinginkan. Langkah 3: jika gangguan tersebut masih berlanjut, berikan pilihan kepada siswa berupa menghentikan perilaku tersebut atau memilih mengembangkan rencana. Langkah 4: jika siswa tersebut masih juga belum berhenti, wajibkan kepada siswa tersebut agar berpindah ke wilayah yang sudah ditunjuk dalam ruangan untuk menulis sebuah rencana (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011). Langkah 5: jika siswa tersebut menolah mematuhi langkah 4, kirimkan siswa tersebut ke lokasi lainnya (misalnya kantor sekolah) untuk menyelesaikan rencana. Proses intervensi sebanyak lima langkah tersebut mengharuskan siswa ini untuk menyelesaikan sebuah formulir bagi rencana nota kesepakatan.

3. Gunakan Strategi Saatnya Berpikir

Dirancang untuk membantu para siswa belajar kontrol diri dan untuk mencegah timbulnya rangkaian yang dapat berkembang dari para siswa yang tidak mau patuh dengan peringatan dan teguran para guru. Guru menyediakan lokasi dalam ruang yang tidak berada dikawasan yang ramai dan yang akan mengurangi perhatian terhadap siswa yang masuk

kedalamnya. Diruangan tersebut siswa duduk tenang dan memikirkan mengenai apa yang baru saja terjadi. Segera setelah dilaksanakan (misalnya, tiga hingga lima menit) guru yang ditunjuk mengadakan kontak dengan siswa tersebut dan memberikan sebuah formulir tanya jawab untuk diisi dengan pertanyaan: apa saja perilaku kamu tadi? Dan perilaku apa saja yang harus kamu tampilkan ketika kamu kembali ke ruang kelasmu? Kemudian siswa tersebut ditanya apakah dia dapat melakukannya/atau perlu diskusi dengan guru? Jika siswa tersebut menyelesaikan formulir sesuai dengan yang diharapkan guru yang ditunjuk tersebut mengirim siswa kembali ke kelas (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Saatnya berpikir memberikan guru sebuah cara untuk mengelola para siswa yang tidak merespons terhadap teknik penghentian yang lebih sederhana dan pada saat bersamaan teknik tersebut merupakan pemutus eskalasi interaksi saling bermusuhan respirokal yang dapat berkembang ketika siswa menolak usaha sang guru menghentikan perilaku yang tidak pantas.

4. Gunakan Model Terapis Realitas

Gagasan william glasser (1975,1977,) mengenai terapi realitas telah secara luas diterapkan dalam pendidikan. Rencana glasser dapat diterapkan menggunakan tahapan berikut:

Langkah 1: membentuk keterlibatan dengan para siswa. Jika para siswa meyakini bahwa guru peduli kepada mereka dan memikirkan yang terbaik untuk mereka, mereka berkecenderungan lebih besar untuk menaati panduan untuk mereka, mereka cenderung lebih besar untuk menaati panduan guru ketika mengevaluasi dan mengubah perilaku mereka. Guru dapat memperlihatkan komitmen dan kepedulian kepada para siswa dengan sejumlah cara: berkomentar yang menyenangkan terhadap para siswa mengenai pekerjaan mereka: bersikap bersahabat: dan menunjukkan minat dalam kegiatan, keluarga, kesukaan, dan ketidak sukaan, dan hobi para siswa. Guru juga dapat terlibat dengan memperlihatkan semangat sekolah, bercanda, menjadi pendengar yang baik, dan menyisihkan waktu untuk berbicara dengan para siswa mengenai perhatian mereka. Saat yang paling baik untuk membentuk keterlibatan ialah sebelum seorang siswa menjadi

sangat mengganggu, tetapi jika seseorang siswa telah mulai memperlihatkan perilaku bermasalah, saat itu belum terlambat untuk memulai. Ketika seorang guru mengadakan sebuah usaha khusus untuk melakukan dua atau tiga kontak yang bersahabat dengan seorang siswa seperti itu usaha ini dapat sangat membantu dalam menciptakan iklim yang lebih positif bagi perubahan (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Langkah 2: fokus pada masalah ketika masalah tersebut glasser menyarankan sebuah percakapan singkat sebaiknya dilakukan dengan siswa tersebut. Percakapan terkait masalah apa yang ditentukan. Terkait ini guru sebaiknya mengajukan pertanyaan “apa yang telah terjadi” atau apa yang sedang terjadi dan berusaha hindari memperbaiki kesalahan. Bahkan jika guru tahu persis tentang seperti apa masalah itu, adalah bijaksana bila untuk mendapatkan perspektif siswa (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Langkah 3: siswa harus menerima tanggung jawab bagi perilaku tersebut. Ini berarti siswa mengakui bahwa ia memang terlibat dalam perilaku tersebut. Tidak ada dalih yang

diterima. Mengakui pertanggungjawaban sangatlah sulit, terutama ketika terdapat banyak hal mudah untuk dijadikan kambing hitam, tetapi pada akhirnya, merupakan salah satu bentuk penyangkalan ketika siswa yang jelas melakukan tersebut melemparkan tanggung jawab kepada yang lain. Tentu saja, adalah memungkinkan bahwa lebih dari satu individual yang bertanggung jawab mengenai masalah tersebut, tetapi itu sebaiknya tidak menjadi dalih bagi sikap tidak bertanggung jawab. Langkah 4: siswa sebaiknya mengevaluasi perilaku tersebut (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Simpulan

Adanya kekerasan yang muncul dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek. Dilihat dari pendekatan ilmu sosiologi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu, Pertama factor personal dan yang kedua factor situasional. Faktor personal meliputi: Faktor biologis, Faktor motif, Faktor sikap, Faktor

emosi, Faktor kepercayaan, Faktor kebiasaan, dan Faktor kemauan

Proses interaksi sosial siswa dalam pembelajaran tidak terlepas dari respon yang diberikan. terkait Teori Reinforcement Imitasi, terdapat Same behavior Efek yang timbul yaitu, Inhibitory merupakan efek yang menyebabkan orang lain yang menyaksikan perilaku tertentu menjadi malu atau menahan diri untuk melakukan atau mengulangi perbuatan yang dilihatnya Sedangkan efek disinhibitory merupakan efek yang menyebabkan orang tidak malu atau untuk melakukan perbuatan yang dilihatnya

Konflik akan terjadi apabila ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitan-kesulitan diantara para pihak yang tidak sepaham. Perbedaan pemahaman antara individu yang terlibat akan menghasilkan konflik. Konflik merupakan suatu akibat dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu

- a. Kesadaran ekologi(penghormatan atas kehidupan).
- b. Penghormatan diri.

- c. Sikap toleransi.
- d. Menghargai martabat manusia beserta perbedaanya.
- e. Saling memahami antar budaya.
- f. Sensitif jender.
- g. Sikap peduli dan empati.
- h. Sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan.
- i. Tanggung jawab social.
- j. Solidaritas.
- k. Resolusi berwawasan global.

Berbagai tindakan dan batasan seorang guru dalam memperlakukan siswa yang mengganggu pelajaran dapat dilakukan. Perlakuan tersebut dilakukan secara bertahapsesuaiingkatkan perilaku siswa. intervensi ringan, sedang dan inetervensi yang lebih besar dilakukan dalam perlakuan tersebut.

Daftar Pustaka

- H. Baharuddin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan* . Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Teosofia Al-Qur'an*, terj., M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti.
- Syariati, Ali.1992. *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*, terj., Afif Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah,.

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011.
Pendidikan Yang Membebaskan.

Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.

Assegaf, Abd. Rahman.2004. Pendidikan
Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi,
Kasus dan Konsep. Yogyakarta: Tiara
wacana.

Evertson, Carolyn M. dan Edmund T.
Emmer. 2011. Manajemen Kelas Untuk
Guru Sekolah Dasar, Jakarta: Kencana
Prenada Media Group.

AndriWahyudi<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=419078&val=8953&title=KONFLIK,%20KONSEP%20TEORI%20DAN%20PERMASALAHAN>

<https://daerah.sindonews.com/read/1267181/23/bupati-minta-usut-kasus-bullying-yang-meretakkan-tulang-dahi-siswa-smp-1513698309/13>

<https://detik.com>.

<https://kompas.com>.